

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting bagi remaja yang memiliki hubungan tetap dan merupakan tujuan dari identifikasi diri remaja. Hurlock (1998: 252) menjelaskan lebih lanjut, pengaruh keluarga sangat kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal yaitu saat terjadinya kelenturan psikologis yang terbesar dimana tekanan kelompok menjadi lebih kuat dibandingkan masa sebelumnya. Widanarti (2002: 68) menyatakan bahwa remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat dan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah serta tugas yang dihadapinya serta meningkatkan nilai diri yang ada. Secara umum keluarga sendiri terdiri dari orangtua dan anak yang mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, orangtua memiliki peranan penting dalam kehidupan anak-anaknya terutama remaja. Peran penting ini tidak dapat terlaksana apabila kelekatan antara remaja dan orangtua tidak terpenuhi.

Sedangkan hubungan antara remaja dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi remaja, remaja yang memiliki orangtua bisa mendapatkan rasa aman dan nyaman dari kelekatan yang di bangun oleh orang-orangtua mereka, namun berbeda dengan remaja yang ada di panti asuhan, dimana peran orangtua yang tidak dapat dimiliki oleh remaja otomatis digantikan oleh pengasuh di panti asuhan, sehingga pola asuh yang diberikan dapat saja berbeda dengan pola asuh yang diberikan secara langsung dari orangtua, begitu pula dengan kelekatan akan rasa aman dan nyaman yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan (Amaliyah, 2014: 142). Peran orangtua yang digantikan oleh pengasuh ini dapat menimbulkan kondisi seperti kurangnya perhatian, kurangnya fasilitas fisik, dan ketatnya peraturan, sehingga dapat menjadikan remaja tersebut memiliki sikap yang pendiam, menarik diri, pasif dan kurang responsif terhadap orang lain (Assahra dalam Partini, 2011:120).

Panti asuhan menurut Depsos RI (2004: 4) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Berdasarkan data yang diluncurkan oleh Depsos RI, *Save the Children* dan Unicef tahun 2008, jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia dapat diperkirakan sampai 5.000 hingga 8.000 yang mengasuh 1,4 juta anak (The Straits Time dalam *Orphanages are booming in Indonesia: 2008*). Berdasarkan survey tahun 2013 yang diambil dari artikel Antara News, jumlah anak yatim di Indonesia kini telah mencapai 3,2 juta dengan jumlah terbanyak di Nusa Tenggara Timur dan Papua, jumlah anak yatim untuk wilayah Jawa Timur sendiri ada 157.621 anak yang ditampung oleh 8.000-an panti asuhan (Amaliyah: 2014: 141).

Kondisi yang terjadi pada masa remaja awal yaitu pembentukan identitas diri atau krisis identitas, dimana remaja berusaha merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai tentang diri sendiri yang didapat dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan mendapatkan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik, sehingga remaja menjadi lebih mandiri, mampu menyesuaikan diri, dan dapat bebas menjalin hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya dikarenakan individu merasa berharga (respek pada diri sendiri), memiliki kemampuan dan penguasaan diri (Erikson dalam Hidayat, 2016 : 50). Saat mengalami krisis identitas inilah, remaja dapat mencerminkan perilaku yang mengacu pada tindakan-tindakan yang baik serta matang secara emosi atau menjadi destruktif (Hidayat, 2016 : 49)

Dengan kondisi remaja awal yang tinggal bersama anak asuh lainnya dengan jumlah anak asuh lebih banyak daripada pengasuhnya dimana perhatian, dukungan, dan kasih sayang tidak

dapat sepenuhnya diterapkan kepada satu individu melainkan harus terbagi dengan anak asuh lainnya (Amaliyah, 2014:142). Hal tersebut dapat menyebabkan kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian menjadi kurang terpenuhi sehingga memunculkan berbagai penilaian negatif dalam diri anak sendiri. Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kristanti (2013:566) yang menyatakan bahwa para pengasuh panti asuhan di Surabaya mengakui bahwa anak asuh mereka kurang mendapat perhatian, akibatnya mereka tidak bisa mengandalkan orang lain, pendiam, pemalu, tidak berani tampil dan tidak aktif.

Salah satu panti asuhan yang berada di Kota Surabaya adalah panti asuhan I. Tercatat terdapat 23 anak yang tinggal di panti asuhan tersebut dengan rentang usia 6-17 tahun yang setiap anaknya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sejak kecil sudah berada di panti asuhan, ada yang dititipkan oleh orangtua karena kemiskinan, ada juga yang karena kedua orangtuanya telah tiada. Pada masa-masa tersebut mereka membutuhkan keluarga dalam perkembangannya.

Di satu sisi remaja awal merupakan masa "*Storm and stress*" yaitu suatu masa ketika ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, remaja mulai melihat dunia luar dengan kaca mata yang berbeda dibandingkan masa sebelumnya, nilai-nilai baru mulai bermunculan dan remaja pun harus bisa melihat nilai-nilai mana yang sesuai dan dapat diterapkan untuk dirinya, dasarnya adalah nilai yang ia peroleh sejak kecil dari keluarga yang mengasuhnya (Hall dalam Arnett, 1999:317). Keluarga dalam bentuk panti asuhan tentunya akan berdampak pada perkembangan psikologis yang terjadi pada masa remaja. Remaja tersebut akan memiliki tingkat rasa takut yang tinggi, konsep diri yang rendah, depresi dan memungkinkan mengalami disorientasi karena minimnya kelekatan dengan pengasuh (Santrock :1998: 485).

Masa remaja awal adalah saat-saat ketika individu mulai menemukan identitas dan memiliki kesadaran diri, salah satunya remaja mulai mengevaluasi dirinya sendiri ataupun berasal dari anggapan orang lain atau dapat disebut dengan konsep diri (Khairat : 2015; 181) . Menurut Calhoun dan Acocella (1995: 67) konsep diri terdiri dari tiga bagian, yaitu penglihatan individu atas diri sendiri yang disebut sebagai *self image*, harapan individu atas diri sendiri

yang disebut sebagai *self ideal*, dan perasaan dan penilaian individu atas diri sendiri yang disebut sebagai *self esteem*. Melihat pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, *self esteem* memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja. Hal tersebut dapat terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Hanna (dalam Kamila dan Mukhlis, 2013: 101) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan dasar untuk membangun *well being* (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam diri individu.

Berdasarkan data wawancara pre-eliminatory yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 November 2016 dengan seorang remaja awal yang dibesarkan di panti asuhan, diketahui bahwa setelah kedua orangtuanya meninggal, subyek A tidak dapat tinggal dengan bibinya disebabkan oleh faktor kemiskinan. Subyek A memaparkan bahwa Ia memiliki rasa takut dan merasa diabaikan ketika masa transisi antara masa keluarga yang utuh ke masa panti asuhan. Hal tersebut terlihat dalam hasil wawancara berikut ini:

“ya ehmm.. bingung, takut, gelisah soalnya orangnya baru, banyak peraturan di sini. Aku orangnya pemalu ce, tpi klo udah dekat ya biasa. Biasa aja prestasinya, aku nggak pinter matematika nilaiku ya dibawah rata-rata. Teman di luar, disini sendiri” (A), 14 tahun

“kalau awalnya sih aku ya takut, cuma lama-lama biasa aja sih, baik-baik aja sama teman, sama lingkungan, malah kalau di sini ada temannya..., ada temen dekat, di luar panti. Peraturannya sih banyak tapi gak papa, biasa aja. Aku suka bahasa sama nari, nari modern. Banyak teman di panti, abi sama umi baik” (C), 14 tahun

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa subyek A cenderung memiliki *self esteem* yang rendah karena ia merasa takut dan cemas dengan aturan di panti asuhan yang membuatnya merasa tidak nyaman, dan mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki banyak teman di panti asuhan. Kondisi ini sesuai dengan keterangan dari pengasuh panti asuhan yang mengatakan bahwa subyek A jarang melakukan kegiatan panti asuhan bersama pengasuh dan teman-temannya, sedangkan subyek C cenderung memiliki *self esteem* yang sedang- tinggi karena ia lebih menonjolkan diri pada hal-hal yang ia sukai dan merasa tenang dengan aturan di panti asuhan serta

memiliki teman banyak di panti asuhan. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Berk (2016: 12) yang menyatakan bahwa *self esteem* adalah hal yang sangat penting dalam aspek perkembangan remaja karena evaluasi terhadap kemampuan diri memengaruhi emosional, perilaku, dan penyesuaian psikologis jangka panjang. *Self esteem* terbentuk setelah anak lahir, oleh karenanya interaksi minimal dari orang-orang di lingkungan sekitarnya sangat diperlukan untuk membangun kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri sehingga membantu membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima diri apa adanya (Burns, 1993)

Rosenberg (dalam Burger : 2004 : 356) menjelaskan *self esteem* dapat diartikan sebagai evaluasi positif maupun negatif pada keseluruhan diri individu. Dalam konteks kesehatan mental, *self esteem* memiliki peran yang penting, remaja yang memiliki *self esteem* tinggi memandang dirinya secara positif dan sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2005: 31) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung mengembangkan perilaku percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, maka paling tidak, individu ini diharapkan mampu meminimalkan rasa takut atau cemas apakah dapat berprestasi atau tidak dibandingkan dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah.

Remaja dengan *self esteem* rendah cenderung memandang dirinya secara negative dan terfokus pada kelemahannya (Pelham & Swan dalam Aditomo & Retnowati: 2004: 3-4). Remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan sedangkan *self esteem* yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada individu (Santrock :1998: 53).

Self esteem sendiri nampaknya berfluktuasi sepanjang hidup, dengan semakin mudanya usia remaja berada di panti asuhan menyebabkan *self esteem* remaja semakin rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosling (2016:397) yang mengemukakan bahwa *self esteem* remaja akan semakin meningkat

sesuai dengan meningkatnya umur individu, pada masa remaja penurunan *self esteem* lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki. Robins, dkk (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa peneliti belum menyepakati sejauh mana *self esteem* akan berubah seiring berkembangnya usia pada diri individu, namun penelitian terakhir menunjukkan bahwa *self esteem* akan tinggi ketika masa kanak-kanak, menurun pada masa remaja dan kembali meningkat pada masa dewasa. Penurunan ini berkaitan dengan fase storm dan stress selama masa remaja yang ditunjukkan dengan adanya perubahan secara biologis, kognitif, social, psikologis, maupun akademis (Robins dalam Bos, Muris, Mulken, & Schaalma, 2006 : 31)

Walaupun panti asuhan berperan sebagai pengganti orangtua, namun ada beberapa hal negatif yang membedakannya dengan keluarga. Menurut Gandaputra (2009: 53) perbedaan itu adalah jumlah anggota keluarga yang besar dan tidak memiliki hubungan darah, jumlah pengasuh yang berperan sebagai “orangtua” tidak sebanding dengan jumlah anak yang diasuhnya, terlebih “orangtua” yang berganti-ganti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2014: 141) remaja panti asuhan memiliki *self esteem* yang cenderung rendah dikarenakan hubungan yang kurang intensif antara anak asuh dengan pengasuh. Memiliki *self esteem* yang tinggi sangat penting dimiliki remaja demi menyelesaikan probelmatika kehidupannya. Baumeister (dalam Santrock: 2002: 63) menjelaskan remaja dengan *self esteem* tinggi lebih memiliki inisiatif yang tinggi yang dapat membantu remaja dalam meningkatkan prestasi sekolah yang lebih baik. Dengan demikian, remaja panti asuhan perlu memiliki *self esteem* agar membantunya hidup di lingkungan panti asuhan.

Remaja dengan kondisi yatim piatu merupakan hal berat karena kehilangan kedua orangtua. Dalam kondisi ini, hubungan yang intim dengan ayah dan ibu tidak lagi diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2009: 84) remaja yatim piatu memiliki masalah psikologis yang lebih banyak bila dibandingkan dengan remaja yang masih memiliki orangtua, seperti kurang aktif, minder, kurang percaya diri, dan memiliki harga diri rendah. Penelitian Casares, dkk (2009:369-376) menemukan bahwa lebih dari 19 remaja yatim piatu mengalami gangguan kesehatan mental dan

tekanan psikologis salah satunya yang dapat berdampak pada *self esteem* remaja. Afek negatif ini dikarenakan remaja yatim piatu merasa bersedih hati ketika sedang menyendiri teringat dengan orang tua yang telah meninggal dunia, meng-isolasi diri, merasa tidak berdaya menghadapi kehidupan, tidak berharga dan merasa tidak memiliki kesempatan untuk berbakti kepada orangtua (Yuniana, 2013: 8).

Kondisi kehilangan orang tua, dan ataupun tinggal di kehidupan panti asuhan menyebabkan remaja yatim piatu cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Hartini dalam Gandaputra: 2009: 55). Terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandaputra (2009: 56) yang mengungkapkan bahwa dari 184 remaja, sebanyak 52,17% memiliki *self esteem* rendah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwati (2015:148) yang mengungkapkan rata-rata *self esteem* remaja di panti asuhan mengarah pada *self esteem* rendah, dan menyebabkan remaja mengalami masalah psikologis secara umum, seperti kecemasan, bergantung dan terlebih terkait dengan identitas diri karena membuat beberapa remaja merasa dijauhkan dari keluarga, dan kurang dapat menerima ketika harus berada di lingkungan yang baru.

Pentingnya pemenuhan kebutuhan *self esteem* pada kalangan remaja awal erat kaitannya dengan tugas perkembangan remaja dalam hal menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap akan kemampuan dirinya sendiri (Havighurst dalam Hurlock: 1980: 10). Dikarenakan adanya kesenjangan antara teoritik dan kenyataan dalam penelitian ini yaitu bahwa tidak semua remaja panti asuhan memiliki *self esteem* rendah tetapi ada pula remaja yang memiliki *self esteem* tinggi, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2. Batasan Masalah

- a. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah *self esteem* pada remaja awal.
- b. Subyek penelitian yaitu remaja dengan rentang usia masa remaja awal yaitu 12-15 tahun. Masa remaja awal adalah saat-saat ketika individu mulai berusaha mencari identitas dan memiliki kesadaran diri, salah satunya remaja mulai mengevaluasi dirinya sendiri ataupun berasal dari anggapan orang lain atau dapat disebut dengan konsep diri (Khairat : 2015; 181).
- c. Subyek penelitian yaitu anggota dari panti asuhan yang tinggal di dalam panti asuhan (full-time).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran *self esteem* remaja awal yang tinggal di panti asuhan”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *self esteem* remaja awal yang tinggal di panti asuhan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya penelitian mengenai variabel *self esteem* khususnya pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan

1.5.2. Manfaat Praktis

a) Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi remaja yang tinggal di panti asuhan untuk membantunya menjalani kehidupan di Panti Asuhan dengan berelasi pada pengasuh dan penghuni panti lainnya.

b) Pengelola Panti Asuhan

Untuk panti asuhan diharapkan dapat memberikan eksplorasi yang lebih bagi anak remaja yang tinggal di panti asuhan

c) Sekolah

Untuk sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan *self esteem* sehingga dapat meningkatkan *self esteem* pada remaja awal